

PERILAKU PENEMUAN INFORMASI BENCANA GEMPA BUMI LOMBOK

Solicha Nur Karina

Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga

Abstrak

Studi mengenai perilaku penemuan informasi saat kondisi bencana merupakan studi baru dalam bidang ilmu informasi. Namun sebenarnya studi mengenai informasi yang berkaitan dengan bencana telah dilakukan oleh beberapa peneliti namun dalam bahasan bidang kebencanaan. Studi mengenai penemuan informasi dalam kondisi bencana belum banyak dilakukan. Hal ini juga berkaitan dengan tidak tersedianya teori bidang ilmu informasi yang membahas penemuan informasi dalam kondisi bencana. Apalagi di Indonesia, studi penemuan informasi dalam kondisi bencana belum pernah dilakukan. Studi yang akan dilakukan ini mencoba untuk mengkaji dan menggambarkan perilaku penemuan informasi yang dilakukan individu dalam merespon kondisi bencana khususnya bencana gempa bumi. Penelitian ini menggunakan model *Disaster Information Seeking* sebagai landasan teori dan analisis. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian seluruh masyarakat pulau Lombok usia produktif antara umur 15 – 64 tahun dengan teknik sampling menggunakan *convenience sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 51% masyarakat akan menggunakan media internet atau media sosial sebagai media penemuan informasi mereka. Selain itu, terdapat hubungan antara karakteristik masyarakat dengan sumber informasi yang dipilih masyarakat di daerah bencana sebagai kelompok penemu informasi.

Kata Kunci : Perilaku Penemuan Informasi, Bencana, Gempa Bumi, Lombok

Pendahuluan

Studi mengenai perilaku penemuan informasi saat kondisi bencana merupakan studi baru dalam bidang ilmu informasi yang mulai diteliti oleh Ryan dari tahun 2013 hingga 2018. Namun sebenarnya studi mengenai informasi yang berkaitan dengan bencana telah dilakukan oleh Ã, Hughes, & White, 2007; Hughes, White, & Cohen, 2007; Mileti, 1995 dalam bahasan bidang kebencanaan. Studi yang akan dilakukan ini mencoba untuk mengkaji dan menggambarkan perilaku penemuan informasi yang dilakukan individu dalam merespon kondisi bencana khususnya bencana gempa bumi. Studi perilaku penemuan informasi saat bencana perlu dilakukan karena perilaku penemuan informasi menentukan tindakan individu dalam upaya penyelamatan diri dari bencana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wray & Jupka, 2004 bahwa informasi yang diperoleh tepat waktu membantu individu dalam mengurangi tingkat kecemasan serta untuk pengambilan keputusan mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat. Informasi yang akurat menjadi sangat penting dalam kondisi bencana untuk menghindari kesalahan tindakan penyelamatan dalam upaya bertahan hidup.

Tingkat urgensi informasi dalam bencana belum menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya penyebaran kabar bohong atau informasi hoaks yang berkaitan dengan bencana. Dikutip dari siaran pers kominfo bulan Februari tahun 2019 bahwa selama bulan Januari 2019 terdapat 175 kabar bohong yang tersebar di internet dan media sosial. Dari jumlah tersebut, didalamnya juga termasuk kabar bohong yang berkaitan dengan bencana. Kabar bohong yang masih banyak beredar di masyarakat juga berkaitan dengan kemampuan literasi media yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiputra, 2018 bahwa masyarakat belum mampu menginterpretasikan informasi tentang bencana secara tepat termasuk kemampuan dalam pemilihan sumber informasi yang akurat belum benar-benar dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat menerima informasi mengenai bencana dari sumber – sumber yang kurang tervalidasi.

Studi terkait perilaku penemuan informasi bencana perlu dilakukan di negara rawan bencana seperti Indonesia. Indonesia sebagai negara yang terletak di cincin api pasifik (*pacific ring of fire*) dan negara kepulauan tidak heran jika memiliki kondisi lingkungan dengan beragam bencana, salah satu yang mengancam yaitu gempa bumi. Stratifikasi daerah di Indonesia juga beragam mulai dari daerah yang memiliki resiko bencana ringan (rawan) hingga resiko bencana paling berat (katastropik) (Susanto, 2006). Meskipun sudah jelas berada di daerah dengan sejuta potensi bencana, masyarakat belum memiliki kesadaran tentang resiko yang ia hadapi. Hal ini juga berkaitan dengan tidak tersedianya informasi yang rekreatif dan mudah dipahami mengenai cara menghadapi bencana (Sugihartati, 2018). Kondisi ini tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan Tim Pusat Studi Gempa Nasional tahun 2018, bahwa masyarakat yang terkena gempa di Lombok dalam menghadapi bencana dilakukan secara spontan atau tidak terlatih. Sikap respon bencana ini dikarenakan minimnya pengetahuan terkait bencana khususnya gempa dan prosedur mitigasi. Edukasi mengenai kebencanaan menjadi penting di negara yang tinggi resiko bencana, hal ini untuk meminimalkan korban jiwa dan kerugian material lainnya. Bagian dari pendidikan kebencanaan yang penting yaitu edukasi proses penemuan informasi dalam kondisi kritis menghadapi bencana. Penemuan informasi penting sebagai salah satu cara mengetahui potensi bencana yang akan terjadi dan proses evakuasi atau penyelamatan diri yang tepat (Ryan, 2013).

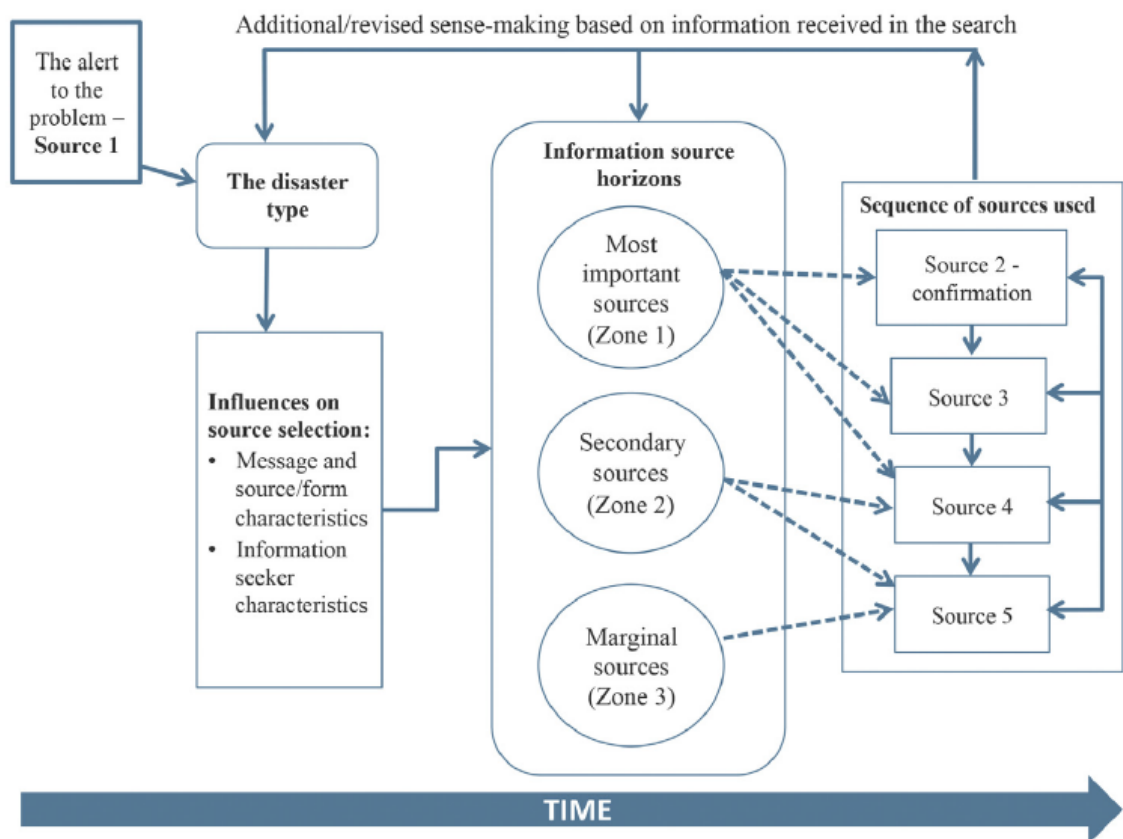
Urgensi informasi sangat berpengaruh dengan keselamatan hidup manusia, dimana informasi yang lengkap dan tepat waktu dapat membantu dalam proses penyelamatan diri. Hal ini yang membuat peneliti ingin melakukan kajian mengenai proses penemuan informasi yang dilakukan masyarakat terkait dengan informasi bencana khususnya gempa bumi. Karakteristik gempa bumi yang belum dapat dideteksi menuntut masyarakat yang telah dinyatakan di daerah rawan gempa untuk selalu siap, sigap, dan tanggap dalam menghadapi gempa bumi. Hal inilah yang menjadikan gempa bumi menarik untuk diteliti dari bencana lainnya. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana karakteristik masyarakat di wilayah daerah bencana sebagai kelompok penemu informasi ?
2. Bagaimana karakteristik sumber informasi yang dipilih masyarakat di wilayah daerah bencana sebagai kelompok penemu informasi ?
3. Bagaimana keterkaitan antara karakteristik masyarakat dengan sumber informasi yang dipilih masyarakat di wilayah daerah bencana sebagai kelompok penemu informasi ?

Penelitian ini menggunakan model penemuan informasi bencana sebagai ladsan teori untuk mengetahui perilaku penemuan informasi pada saat kondisi bencana. Model penemuan informasi bencana (*Disaster Information Seeking Model*) merupakan model baru dalam kajian perilaku informasi. Model ini dikembangkan oleh Ryan, 2018 hasil penggabungan model informasi bencana dan model ilmu informasi. Ryan, 2018 memilih kerangka komunikasi risiko untuk model bahaya alam dari Mileti, Fitzpatrick, dan O'Brien untuk dijadikan model penemuan informasi bencana dari ilmu terkait bencana. Dalam kerangka ini, Mileti, Fitzpatrick, dan O'Brien mengusulkan bahwa ketika seseorang menerima pemberitahuan bencana, mereka memasukkan kegiatan komunikasi untuk mendefinisikan situasi dengan mengkonfirmasi isi pemberitahuan melalui sumber lain, seperti tetangga, teman, keluarga dan media lainnya. Mileti dan O'Brien 1992 dalam Ryan, 2018 memberikan fokus pada efek karakteristik pengirim dan penerima dalam mempengaruhi pengambilan keputusan individu dalam proses komunikasi. Karakteristik pengirim berkaitan dengan fitur pesan (seperti spesifisitas dan frekuensi) dan media yang

digunakan untuk mengirim. Karakteristik penerima dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu, lingkungan, atribut sosial, dan karakteristik psikologis.

Literatur dari bidang ilmu informasi yang digunakan . Ryan, 2018 yaitu model pencarian informasi sehari-hari (*everyday life information seeking*) dari Savolainen. Ryan tertarik karena model ini menyediakan berbagai temuan empiris terkait kebutuhan informasi pada masalah spesifik dan cara memenuhinya dengan beragam sumber informasi (Savolainen, 2008). Selain itu, model Savolainen juga mempertimbangkan konsep preferensi sumber informasi yang utama dan kriteria yang digunakan untuk memilih sumber informasi. Hal menarik lainnya, model Savolainen ini mengembangkan *sensemakung* yang diposisikan sebagai lingkaran umpan balik jika pada tahap akhir penemuan informasi dianggap individu belum menyelesaikan masalah. Adanya *sensemaking* menjadikan proses penemuan informasi dapat diulang ke proses awal untuk memenuhi kebutuhan akan kesenjangan pengetahuan individu.



Gambar 1.1 *Disaster Information Seeking Model* (Ryan, 2018a)

Gabungan antara dua model teori tersebut, melahirkan *Disaster Information Seeking Model* (Ryan, 2018a). Model ini menggabungkan kelebihan masing-masing model dan disesuaikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Fokus utama dalam *Disaster Information Seeking Model* yaitu untuk mengetahui sumber peringatan bencana, cara mencari informasi selanjutnya setelah mendapat peringatan, sumber utama yang digunakan dalam penemuan informasi, dan pola pencarian informasi yang digunakan pada saat bencana terjadi. Secara ringkas terdapat enam aspek dalam model pencarian informasi bencana yaitu (1) peringatan pertama, terletak di luar lingkaran umpan balik, (2) masalah yang dihadapi — jenis bencana tertentu, (3) Hal yang mempengaruhi pemilihan sumber informasi terdiri dari karakteristik pesan dan penerima, (4) urutan pentingnya sumber

(cakrawala sumber informasi), (5) urutan sumber informasi yang digunakan, dan (6) umpan balik untuk kembali ke tahapan penemuan informasi sebelumnya untuk mempersempit atau memperbarui pencarian.

Pada penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan yaitu metodologi kuantitatif. Metodologi ini dipilih karena sesuai dengan fenomena yang akan dikaji, kuantitatif merupakan metodologi penelitian yang mensyaratkan objek penelitian memiliki keberaturan yang naturalistic, empiris, dan behavioristic serta hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar.(Bungin, 2005). Hal ini sejalan dengan masalah penelitian ini yaitu proses penemuan informasi yang dilakukan individu saat terjadi bencana gempa bumi yang variable penelitiannya dapat diamati dan dapat diukur. Untuk tipe penelitian, pada penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Tipe penelitian ini dipilih sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan, menggambarkan perilaku penemuan informasi saat terjadi gempa bumi. Menurut Bungin, 2005, metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan variable yang ada pada objek penelitian, kemudian dibentuk suatu kesimpulan berupa gambaran dari kondisi, situasi, maupun variable tersebut. Dalam proses menggambarkan fenomena yang dikaji, pengumpulan data dilakukan dengan survey dan observasi langsung yang kemudian hasilnya diolah menggunakan SPSS.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Pulau Lombok. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah ditentukan. Pulau Lombok memiliki kriteria yang tepat sebagai lokasi bencana, dimana pada bulan Juli hingga Agustus 2018 Pulau Lombok berturut-turut mengalami gempa bumi (Badan Penanggulangan Bencana Nasional, 2018b). Lokasi penelitian secara spesifik meliputi Kabupaten Lombok Utara (KLU), Kabupaten Lombok Timur (Lotim), Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Kota Mataram, hal ini berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Nasional, 2018a, menyebutkan seluruh pulau Lombok merata terdampak gempa bumi magnitudo 7,0 SR pada 5 Agustus 2018. Berdasarkan lokasi yang telah ditentukan, masing-masing lokasi memiliki karakteristik daerah dan masyarakat yang berbeda. Perbedaan karakteristik baik dalam geografis, ekonomi, dan sosiologis diharapkan dapat memberikan keragaman data pada hasil penelitian ini. Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan menyebabkan perbedaan pula dalam penemuan informasi guna penyelamatan diri pada kondisi bencana.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat usia produktif antara umur 15 – 64 tahun di Kabupaten Lombok Utara (KLU), Kabupaten Lombok Timur (Lotim), Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Kota Mataram. Usia produktif dipilih karena pada usia ini menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 merupakan orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sehingga, pada usia ini orang telah mandiri dan mampu melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada setiap tindakan yang dilakukan. Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui secara pasti, karena luasnya daerah penelitian serta besarnya range umur yang masuk dalam populasi penelitian. Besarnya populasi dan luasnya lokasi penelitian pada penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel convenience sampling. Teknik convenience sampling atau disebut juga sebagai accidental sampling merupakan salah satu teknik nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti kemudahan aksesibilitas, kedekatan geografis, ketersediaan waktu responden atau kemauan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini (Etikan, Musa, & Alkasim, 2016). Selain itu, teknik convenience sampling merupakan salah satu teknik yang cocok untuk penelitian pasca bencana karena berdasarkan kesediaan dan kemauan responden (Henderson et al., 2009).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan penyebaran angket atau kuesioner pada lokasi yang telah ditentukan. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan. Selain itu, selama melakukan penyebaran kuesioner peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara kepada responden untuk mendapatkan data pendukung. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, data tambahan diperoleh dari literature atau sumber – sumber informasi seperti buku, penelitian yang berkaitan dengan perilaku penemuan informasi saat kondisi bencana.

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakteristik Masyarakat Di Wilayah Daerah Bencana Sebagai Kelompok Penemu Informasi

1.1 Peringatan Bencana

Peringatan bencana merupakan bagian awal dalam model *Disaster Information Seeking Model*. Peringatan sebagai titik awal yang mendorong seseorang untuk melakukan penemuan informasi guna meminimalisir kerugian yang akan mereka alami. Sumber dan bentuk peringatan awal bencana tergantung dari jenis bencana yang terjadi. Peringatan merupakan bagian penting dari penemuan sebagai bentuk masalah yang dihadapi oleh individu (Ryan, 2018a). Dari data olahan temuan data peneliti dilapangan ditemukan hasil bahwa 100% responden tidak mendapatkan atau menerima peringatan akan terjadinya gempa bumi. Mereka menyatakan tidak pernah ada peringatan dalam bentuk apapun terkait akan terjadinya bencana gempa bumi, namun menurut hasil wawancara, responden mengatakan pernah mendapatkan peringatan dari ustadz pada saat mengikuti pengajian. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Yulaelawati & Syihan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini khususnya mengenai prakiraan terjadinya bencana belum mampu memprediksi gempa bumi dalam jangka pendek. Ilmu pengetahuan yang ada hanya mampu memprediksi secara jangka panjang mengenai daerah yang rawan terjadi gempa bumi melalui pergerakan lempeng didaerah tersebut. Karena arah dan kecepatan pergerakan lempeng berubah – ubah, sehingga sulit memperkirakan secara pasti terjadinya gempa dan berapa kekuatannya (Yulaelawati & Syihan, 2008).

Belum tersedianya ilmu pengetahuan ini menjadikan beberapa masyarakat mempercayai mitos-mitos adanya isyarat lingkungan sebelum terjadinya gempa bumi. Hasil olahan temuan data terdapat 12% responden mengalami dan merasakan tanda alam sebagai tanda sebelum terjadinya gempa bumi. Tanda- tanda tersebut terdiri dari adanya goresan cahaya dilangit yang tiba-tiba muncul sebelum gempa terjadi. Tanda selanjutnya yaitu, perubahan perilaku hewan, seperti kucing yang mengeong, burung yang gelisah didalam sangkar, dan cacing tanah yang keluar. Tanda yang diyakini lainnya yaitu perubahan suhu yang menjadi panas, datangnya angin besar secara tiba-tiba, dan cuaca berubah menjadi mendung. Kondisi tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Yulaelawati & Syihan bahwa selama berabad-abad banyak orang yang percaya bahwa hewan dapat memprediksi terjadinya gempa bumi. Perilaku – perilaku hewan yang diyakini masyarakat memberikan sebuah isyarat akan terjadinya gempa. Kepercayaan tersebut hanyalah kepercayaan yang tumbuh dimasyarakat karena belum terdapat studi yang dapat menjelaskan apa yang dirasakan hewan dalam menghadapi gempa bumi (Yulaelawati & Syihan, 2008).

1.2 Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat sebagai kelompok penemu informasi menjadi bagian penting dalam proses penemuan informasi dalam kondisi bencana. Faktor psikologis dasar individu, mengarahkan respon berbeda-beda dalam menentukan sumber informasi yang mereka gunakan (Denis S Mileti, 1995). Karakteristik masyarakat pada penelitian ini sesuai dengan hasil penyebaran kuesioner didapatkan hasil bahwa masyarakat dengan jenis

kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, sesuai dengan data bahwa 62% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan lokasi tempat tinggal didapatkan hasil sebanyak 44% masyarakat tinggal di pusat kota/kabupaten. Karakteristik umur pada penelitian ini yang berhasil terjaring 24% terdiri dari usia 17 – 22 tahun. Usia ini menurut Tapscott tergolong dalam generasi millennial. Generasi ini memiliki ciri-ciri, generasi yang lahir pada era perkembangan teknologi informasi dan internet, sehingga generasi ini telah terbiasa menggunakan teknologi informasi dan internet (Sugihartati, 2014).

Pada sisi sosio-demografi responden yang berhasil terjaring dalam penelitian ini 29% memiliki penghasilan per bulan dibawah Rp. 500.000. Tingginya persentase individu dengan penghasilan yang rendah menimbulkan resiko terjadinya kesenjangan akses informasi. Faktor sosio-demografi khususnya penghasilan per bulan dapat mempengaruhi pemilihan saluran atau media sumber informasi karena kepemilikan. Dimana, dengan penghasilan yang rendah maka seseorang tidak dapat memilih sumber informasi yang memiliki biaya akses informasi tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Safril et al. tahun 2016 mengenai kesenjangan digital di wilayah Asia Tenggara, bahwa kesenjangan digital merupakan perbedaan kesempatan dalam mengakses sumber informasi. Salah satu indikator yang menyebabkan kesenjangan tersebut yaitu pendapatan, dimana pendapatan berkaitan dengan kemampuan individu mendapatkan akses informasi berdasarkan kekuatan usaha untuk membayar layanan informasi.

Latar sosial (*social setting*) dan ikatan sosial (*social ties*) merupakan faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan mengenai peraturan yang berlaku di masyarakat. Pada pemilihan sumber informasi masyarakat akan dipengaruhi oleh berbagai peraturan yang berkembang di masyarakat, sehingga individu akan memilih informasi yang umum digunakan di masyarakat. Selain itu pada penelitian yang membahas mengenai Badai Katrina, disebutkan bahwa ikatan sosial yang kuat pada masyarakat memberikan dukungan secara emosional dan memberikan pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan perlindungan secara tepat dan cepat (Messias, Barrington, & Lacy, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan pada sebesar 84% masyarakat menerapkan nilai-nilai norma maupun adat istiadat dalam segala aspek kehidupan sehari – hari. Hasil yang sama ditunjukkan pada hubungan sosial mereka sebanyak 80% menganggap masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka sebagai keluarga.

Berdasarkan hasil temuan data penelitian ini pada aspek sosio-demografi, ikatan sosial, dan latar sosial, masyarakat di Lombok tergolong sebagai masyarakat pedesaan. Pengolongan ini berdasarkan karakteristik masyarakat desa yang dikemukakan oleh Soekanto tahun 2012 yang menyebutkan bahwa ciri – ciri masyarakat pedesaan yaitu ; (1) hubungan antar warga masyarakat lebih erat, (2) sistem kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan, (3) umumnya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian, (4) golongan orang tua memegang peranan penting pada kehidupan bermasyarakat, (5) pada aspek pemerintahan, dijalankan secara informal, (6) fokus utama masyarakat yaitu untuk kebutuhan primer, (7) kehidupan beragama lebih kental, (8) umumnya banyak yang melakukan urbanisasi ke kota. Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat empat kriteria yang termasuk dalam ciri masyarakat pedesaan yaitu ; pada aspek ikatan sosial 80% masyarakat memiliki ikatan erat dengan masyarakat dilingkungannya, hasil ini sesuai dengan ciri masyarakat desa yaitu hubungan antar masyarakat lebih erat. Pada sisi penerapan norma masyarakat Lombok menerapkan nilai norma dan adat istiadat pada kehidupan sehari – hari, ciri ini sesuai dengan ciri masyarakat pedesaan pada aspek golongan orang tua masih memegang peranan penting dalam kehidupan. Kekuatan golongan tua di masyarakat menjadikan masyarakat golongan muda susah untuk tidak mengikuti pandangan dan tradisi yang dipegang erat oleh golongan tua. Pada aspek mata pencaharian masyarakat Lombok dalam data BPS sumber ekonomi utama dan tertinggi di NTB yaitu dari sektor pertanian

yaitu sebesar 23,40% (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2018), hal ini juga di dukung dengan penghasilan perbulan masyarakat 29% dibawah Rp. 500.000, aspek ini sesuai dengan ciri masyarakat pedesaan yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian.

2 Karakteristik Sumber Informasi Yang Dipilih Masyarakat Di Wilayah Daerah Bencana Sebagai Kelompok Penemu Informasi

IV.2.1 Karakteristik Sumber Informasi

Faktor kedua yang berpengaruh dalam pemilihan sumber informasi untuk kebutuhan merespon bencana yaitu karakteristik sumber informasi. Individu akan memilih sumber informasi yang dipersepsikan dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka (Ryan, 2018a). Tingkat validitas sumber informasi menjadi bagian penting dalam pemilihan sumber informasi. Pada kondisi bencana, situasi menjadi serba tidak kondusif dan mencekam. Upaya meredakan kondisi tersebut salah satu caranya dengan memberikan informasi yang valid, sehingga dapat memberikan gambaran tepat mengenai kondisi bencana yang sebenarnya terjadi. Sumber informasi dapat diperoleh secara formal maupun informal. Sumber informasi formal merupakan informasi yang disampaikan oleh lembaga resmi yang berwenang menangani bencana, sedangkan sumber informal berasal dari tetangga, keluarga, maupun teman yang biasanya disampaikan dari mulut ke mulut (Kirschenbaum, Rapaport, & Canetti, 2017). Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 92% masyarakat akan memilih sumber informasi secara formal yang disampaikan oleh pemerintah, BMKG, atau BNPB, hanya 8% masyarakat yang memilih sumber informasi informal. Alasan memilih sumber informasi secara formal karena masyarakat mempertimbangan kebenaran informasi untuk menentukan langkah penyelamatan diri. Pemilihan sumber informasi secara formal yang dikeluarkan oleh lembaga resmi memiliki kebenaran dan kepastian informasi yang pasti terjaga, namun pada sumber informasi informal menurut Kirschenbaum, Rapaport, & Canetti tahun 2017 membentuk sebuah jaringan sosial yang dapat meningkatkan upaya penyelamatan diri lebih cepat. Sumber informasi informal yang diakses tanpa melalui media perantara sehingga mudah dalam sisi akses informasi. Hubungan yang terjalin pada sumber informal membentuk suatu solidaritas di masyarakat. Solidaritas ini lah yang mempercepat proses penyelamatan diri karena saling tolong menolong antar masyarakat.

68% masyarakat akan memilih sumber informasi yang disampaikan secara tepat waktu, akurat, lengkap. Ketiga karakteristik sumber informasi ini berkaitan dengan kepastian informasi. Data ini memiliki arti bahwa masyarakat di Lombok akan memilih sumber informasi yang isi informasinya memiliki karakteristik pasti. Informasi yang memiliki karakteristik kepastian tidak akan menimbulkan ambiguitas atau kesalahan pemahaman kondisi bencana yang terjadi. Kepastian informasi penting karena pada saat bencana sebagai keadaan darurat, faktor isi informasi dapat secara kuat dan langsung mempengaruhi persepsi seseorang bahwa bahaya itu ada dan membutuhkan perhatian khusus, mungkin juga membutuhkan respons secara cepat seperti mengungsi atau berlindung ke tempat aman (Dennis S Mileti & Peek, 2000).

Isi informasi bencana yang baik merupakan informasi yang dapat dipahami secara mudah oleh masyarakat. Selain isi informasi yang lengkap dan akurat menurut Dennis S Mileti & Fitzpatrick tahun 1992 informasi harus disampaikan secara jelas menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai bahwa sebesar 92% masyarakat akan memilih sumber informasi yang menggunakan bahasa Indonesia. Informasi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia diyakini lebih mudah dipahami masyarakat Lombok, hal ini juga berkaitan dengan pemilihan sumber informasi secara formal yang dipilih masyarakat pada penjelasan sebelumnya yang artinya informasi yang dikeluarkan oleh lembaga resmi terkait bencana. Lembaga resmi di

Indonesia dalam setiap publikasinya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa yang mudah di pahami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dennis S Mileti & Peek tahun 2000 memaparkan bahwa informasi seharusnya disampaikan dengan jelas menggunakan bahasa yang sederhana dan langsung dipahami oleh masyarakat, informasi yang tidak jelas dapat menimbulkan kesalahpahaman masyarakat terhadap maksud informasi.

Kondisi psikologis masyarakat saat menghadapi bencana yang pertama kali muncul adalah panik dan ketakutan. Kondisi ini yang cenderung memunculkan emosi dalam menanggapi bencana gempa bumi yang secara tiba-tiba datang, apalagi bencana ini berpotensi merusak properti, mengakibatkan cedera dan bahkan kematian (Goltz & Bourque, 2017). Emosi yang dominan dalam menanggapi gempa bumi biasanya akan mengakibatkan tindakan perlindungan diri yang tidak terkendali dan tepat, sehingga masyarakat membutuhkan arahan atau panduan untuk upaya perlindungan diri. Asumsi pentingnya informasi panduan sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa 86% masyarakat akan memilih sumber informasi yang berisi panduan mengenai tindakan yang harus dilakukan dalam merespon gempa bumi. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa masyarakat Lombok membutuhkan informasi yang berisi pengarahan apalagi jika gempa yang terjadi berpotensi tsunami. Pada kondisi krisis seperti bencana tidak dapat diasumsikan bahwa semua masyarakat mengetahui tindakan perlindungan yang sesuai. Oleh karena itu, isi informasi terkait bencana mencakup informasi tentang apa yang harus dilakukan orang untuk melindungi diri dari bahaya. Tindakan perlindungan yang direkomendasikan harus dijelaskan secara rinci (Dennis S Mileti & Peek, 2000).

Informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat Lombok selanjutnya yaitu informasi yang menjelaskan lokasi pusat gempa, terdampak gempa, dan lokasi untuk evakuasi yang dibutuhkan oleh 70% masyarakat. Data ini memiliki arti masyarakat Lombok membutuhkan informasi lengkap terkait resiko untuk mempermudah dan mempercepat proses perlindungan diri jika mereka berada di lokasi yang bahaya. Pada konteks bencana, saluran atau media apapun dapat digunakan yang terpenting informasi berasal dari sumber yang kredibel dan andal (Dennis S Mileti & Peek, 2000). Keberadaan internet dan media sosial di era digital saat ini memang tidak dapat di bendung, internet dan media sosial telah dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali pada kondisi bencana. Media sosial memainkan berbagai peran dalam bencana, mulai dari memberikan peringatan kesiapsiagaan bencana hingga menghubungkan anggota masyarakat setelah bencana. Hal ini karena instansi pemerintah telah membuka akun media sosial untuk saluran komunikasi darurat. Pada bencana badai Cindy di Amerika Serikat tahun 2017, media sosial setidaknya memiliki tiga peran besar selama bencana yaitu ; (1) mempengaruhi kesadaran sosial bahwa bahaya sedang mengancam dan mendorong tindakan perlindungan, (2) pengiriman informasi yang cepat, dan (3) informasi di media sosial dapat menjangkau populasi yang lebih luas dan lebih bertarget daripada media atau saluran informasi konvensional lainnya (Kim, Bae, & Hastak, 2018). Kemutakhiran kecepatan informasi yang ditawarkan oleh internet dan media sosial tidak heran jika media ini akan dipilih oleh masyarakat Lombok saat mereka melakukan penemuan informasi saat kondisi bencana.

2.2 Zona Preferensi Sumber Informasi

Zona preferensi sumber informasi pada *Disaster Information Seeking Model* merupakan bagian dari cakrawala sumber informasi. Preferensi sumber informasi berisi sumber informasi yang secara otomatis terfikirkan oleh individu saat melakukan pencarian informasi, hal ini berhubungan dengan dengan asumsi atau relevansi yang dipahami individu dalam kehidupan sehari-harinya serta dalam merespons peringatan bencana (Savolainen, 2008). Hasil penelitian ini sesuai dengan model penemuan informasi bencana zona 1 yaitu sumber yang paling relevan dan penting yang digunakan oleh masyarakat

Lombok sesuai sebanyak 45% menggunakan lembaga resmi. Lembaga resmi terdiri dari pemerintah dan lembaga yang berwenang mengenai bencana yang diakses melalui berbagai saluran. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat mengakses lembaga resmi melalui internet khususnya aplikasi, hal ini karena BMKG telah membuat aplikasi yang memberikan informasi mutakhir tentang gempa bumi.

Lembaga resmi digunakan sebagai sumber informasi yang paling relevan dan penting karena menurut masyarakat lembaga resmi memiliki informasi yang lengkap, tepat waktu, dan berisi panduan. Hal ini menunjukkan bahwa 42% masyarakat mengatakan hal tersebut. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ryan, 2018b) saat bencana banjir bandang di Australia, sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat yaitu televisi, hal ini karena televisi dianggap memiliki informasi yang mutakhir. Namun, hasil yang sama didapatkan dari bencana banjir yang terjadi di Australia, bahwa sumber yang paling relevan dan penting yang digunakan yaitu website resmi yang berisi informasi cuaca dan berita.

Zona kedua (2) yaitu sumber pendukung yang digunakan masyarakat Lombok dalam penemuan informasi sebanyak 35% menggunakan media. Media menurut Ryan (2013) terdiri dari radio, televisi, koran. Alasan memilih media sebagai sumber informasi pendukung yaitu kemudahan akses, yang dinyatakan oleh 66% masyarakat Lombok. Sumber informasi pendukung masyarakat Lombok dalam menemukan informasi gempa bumi sama dengan sumber pendukung yang digunakan masyarakat Australia dalam menemukan informasi banjir. Masyarakat Australia menggunakan radio sebagai sumber informasi pendukung. Namun, berbeda dengan sumber pendukung yang digunakan oleh masyarakat Australia dalam bencana banjir bandang, dimana masyarakat menggunakan sumber pendukung dari orang lain yaitu keluarga, teman, atau kenalan (Ryan, 2018b).

Zona terakhir dalam preferensi sumber informasi yaitu zona 3 atau sumber informasi yang paling tidak penting. Hasil penelitian ini sumber yang tidak penting bagi masyarakat Lombok yaitu orang lain. Sebanyak 41% masyarakat menggunakan teman, keluarga, tetangga, atau kenalan sebagai sumber yang paling akhir. Orang lain dianggap masyarakat sebagai sumber paling tidak penting karena isi informasi yang disampaikan oleh teman, keluarga, tetangga, atau kenalan tidak lengkap, sebesar 37% masyarakat mengatakan hal tersebut. Hasil penelitian ini berbeda dengan sumber paling tidak penting yang digunakan masyarakat Australia pada bencana banjir dan banjir bandang. Pada banjir bandang sumber paling tidak penting yang digunakan yaitu televisi, sedangkan pada bencana banjir sumber paling tidak penting yang digunakan yaitu radio (Ryan, 2018b).

2.3 Urutan Penggunaan Sumber Informasi

Urutan sumber informasi yang digunakan (*sequence of source used*) berkaitan erat dengan zona preferensi sumber informasi, dimana menunjukkan urutan dari penggunaan informasi individu yang dapat berupa niat untuk menggunakan atau telah benar-benar menggunakan sumber informasi yang ditempatkan di cakrawala sumber informasi (Savolainen, 2008). Urutan sumber informasi juga dapat dipahami sebagai rute yang ditempuh individu dalam penemuan informasi bencana. Urutan ini akan membentuk pola penemuan informasi yang dilakukan oleh individu dalam menemukan informasi sebagai respon adanya bencana. Pada urutan sumber informasi akan berbeda satu dengan yang lainnya sesuai penempatan cakrawala sumber informasi. Pada bencana gempa bumi di Lombok rute yang ditempuh masyarakat dalam penemuan informasi gempa bumi dimulai dari pencarian informasi menggunakan sumber lembaga resmi, kemudian jika informasi dirasa kurang mencukupi melakukan penemuan informasi melalui media yaitu radio, televisi dan koran. Sumber yang paling akhir digunakan masyarakat yaitu orang lain yang terdiri dari keluarga, teman, tetangga, maupun kenalan. Urutan sumber informasi bencana

gempa bumi ini akan berbeda dengan urutan sumber informasi yang digunakan pada bencana lainnya (Ryan, 2018a).

2.4 Umpan Balik

Umpan balik (*additional/revised sense-making based on information received in the search*) merupakan sarana bagi individu untuk kembali ke tahapan penemuan informasi sebelumnya untuk mempersempit atau memperbarui pencarian. Tidak semua individu melakukan umpan balik, hal ini sesuai dengan kebutuhan informasi sudah terpenuhi atau belum (Ryan, 2018a). Sebanyak 46% masyarakat Lombok melakukan umpan balik atau menggulangi penemuan informasi. Sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengulangi penemuan informasi yaitu internet yang digunakan oleh 16% masyarakat. Sumber informasi internet terdiri dari media sosial, berita online, Youtube. Internet digunakan sebagai sumber informasi dalam umpan balik sebanyak 22% karena kemudahan akses. Pada sisi yang berbeda, sebanyak 54% masyarakat tidak melakukan umpan balik. Hal ini karena sebanyak 32% masyarakat kebutuhan informasinya telah cukup didapatkan dari sumber informasi yang telah dipilih.

3 Keterkaitan Antara Karakteristik Masyarakat Dengan Sumber Informasi Yang Dipilih Masyarakat Di Wilayah Daerah Bencana Sebagai Kelompok Penemu Informasi

Faktor lainnya yang dapat membedakan penggunaan sumber informasi yaitu faktor sosio-kultural individu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dennis S Mileti, Darlington, Mileti, & Derouen tahun 2014 bahwa aspek posisi sosial seperti ras, jenis kelamin, dan usia dapat mempengaruhi pemilihan informasi secara selektif. Selain itu, pendapatan, jenis kelamin, ras, usia, tingkat pendidikan pendidikan, dan pekerjaan akan memengaruhi pencarian informasi lebih lanjut dan pengambilan tindakan pencegahan dalam menghadapi resiko bencana. Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosio-kultural terhadap pemilihan sumber informasi, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan tabel silang (*crosstab*).

Tabel 3.1 Tabel Silang Hubungan Antara Umur dengan Pilihan Saluran Informasi

Pilihan Saluran Informasi		Umur (tahun)							Total
		17- 22	23-28	29-34	35-40	41-46	47-52	53-59	
Keluarga, teman, saudara	F	3	2	1	3	1	0	5	15
	%	12,5%	10,5%	9,1%	23,1%	8,3%	0%	41,7%	15%
Koran, Majalah, Buletin, Selebaran Lokal	F	1	1	1	0	0	0	3	6
	%	4,2%	5,3%	9,1%	0%	0%	0%	25%	6%
TV atau Radio	F	4	6	2	3	7	5	1	28
	%	16,7%	31,6%	18,3%	23,1%	58,3%	55,6%	8,3%	28%
Internet atau Media Sosial	F	16	10	7	7	4	4	3	51
	%	66,7%	52,6%	63,6%	53,8%	33,3%	44,4%	25%	51%
Total	F	24	19	11	13	12	9	12	
	%	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Pertanyaan kuesioner no 2 dan no 19

Berdasarkan tabel 3.1 dapat terlihat ada hubungan yang signifikan antara umur dan pilihan saluran informasi yang akan digunakan dalam menemukan informasi bencana. Tabel diatas memberikan hubungan bahwa semakin tua usia seseorang maka ia menggunakan media konvensional sebagai saluran penemuan informasi. Usia antara 17 – 40 tahun menggunakan internet atau sosial media sebagai saluran informasi. Kemudian

usia antara 41-52 tahun menggunakan TV atau radio sebagai saluran penemuan informasi, sedangkan untuk usia 53 – 59 tahun mereka menggunakan keluarga, teman, saudara sebagai saluran penemuan informasi. Berdasarkan terminologi perkembangan generasi menurut Tapscott dalam Sugihartati (2014) terbagi menjadi tiga generasi yaitu generasi baby boomers yang lahir pada tahun 1946-1964, generasi X yang lahir pada tahun 1965 – 1976, dan generasi millennial yang lahir pada tahun 1977 - 1997. Pada hasil tabel silang terdapat tiga pembagian generasi yaitu usia 17 – 40 tahun, usia 41-52 tahun, dan usia 53-59 tahun. Dari ketiga kategori yang didapatkan untuk usia 17 – 40 tahun dapat dikategorikan menjadi generasi millennial, usia 41-52 tahun sebagai generasi X, dan usia 53-59 tahun menjadi generasi baby boomers.

Hasil tabel silang ini sesuai dengan karakteristik tiga generasi menurut Tapscott dalam kaitannya penggunaan saluran informasi. Pada generasi baby boomers merupakan generasi yang lahir pada era dimana mulai berkembangnya TV. Sedangkan generasi X merupakan generasi yang lahir di era TV yang sudah berkembang, kemudian generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada era perkembangan internet (Sugihartati, 2014). Hasil tabel silang ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh R. S. Kusuma (2016) bahwa terdapat perbedaan penggunaan internet oleh dosen berdasarkan generasi. Dosen yang tergolong dalam generasi millennial lebih dapat mengeksplorasi manfaat internet secara lebih dibandingkan dengan generai Y dan baby boomers. Dosen yang tergolong baby boomers menggunakan internet sebagai sebuah pemenuhan kewajiban pekerjaan saja.

Analisis hubungan selanjutnya yaitu keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan sumber informasi pada zona 1 yaitu sumber informasi penting dan relevan, Hasil tabel silang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, gambaran hubungan antar keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Tabel Silang Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Sumber Informasi Penting dan Relevan

Sumber Informasi Penting dan Relevan		Tingkat Pendidikan					Total
		SD	SMP	SMA	Sarjana	Pascasarjana	
Orang lian ; teman, keluarga, tetangga, atau kenalan	F	0	0	7	1	0	8
	%	0%	0%	14,9%	2,6%	0%	8%
Media ; radio, televise, koran	F	3	4	7	4	0	18
	%	100%	66,7%	14,9%	10,3%	0%	18%
Internet ; media sosial, berita online, youtube, situs wes non lembaga resmi	F	0	0	16	11	2	29
	%	0%	0%	34%	28,2%	40%	29%
Lembaga resmi	F	0	2	17	23	3	45
	%	0%	33,3%	36,2%	59%	60%	45%
Total	F	3	6	47	39	5	100
	%	100	100	100	100	100	100

Sumber : Pertanyaan kuesioner no 3 dan no 26

Tabel 3.2 menggambarkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan sumber informasi yang di maknai penting dan relevan. Dari data diatas didapatkan hasil bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan SD dan SMP menggunakan media yaitu tv, radio , dan koran sebagai sumber informasi penting dan relevan, sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan SMA, Sarjana, dan Pascasarjana menggunakan lembaga resmi sebagai sumber informasi penting dan relevan. Hsil ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka ia mampu memilih sumbet informasi yang kredibel.

Hasil tabel silang ini sesuai dengan penelitian pada bencana gempa di Jepang bahwa pendidikan pada jenjang sekolah tidak berkaitan dengan tindakan mitigasi dan perlindungan diri saat bencana secara tepat. Namun, pendidikan pada jenjang sekolah berguna untuk langkah pertama yang sangat penting, yaitu memberikan pengetahuan dasar bencana dan mengaktifkan upaya mencari perlindungan diri (Shaw, Shiwaku, Kobayashi, & Kobayashi, 2004). Namun, hasil berbeda dipaparkan oleh Ronan, Johnston, Daly, & Farrey (2001) bahwa di Selandia Baru menemukan bahwa respons yang tepat terhadap bencana tidak terkait dengan pendidikan sekolah. Menurutnya, pelatihan mitigasi dan pendidikan keluarga maupun masyarakat memainkan peran paling vital untuk melatih pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat saat bencana.

Analisis hubungan selanjutnya yaitu keterkaitan antara lokasi tempat tinggal dengan sumber informasi pada zona 1 yaitu sumber informasi penting dan relevan. Lokasi tempat tinggal masyarakat yang terjaring dalam penelitian ini sebagian besar yaitu 44% tinggal di pusat kota / kabupaten, sehingga berbeda jauh secara persentase maupun frekuensi dengan masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan dan pinggir pantai. Namun, meskipun terdapat perbedaan cukup signifikan, tetap terdapat hubungan diantara dua variable tersebut., gambaran hubungan antar keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Tabel Silang Hubungan Antara Lokasi Tempat Tinggal dengan Sumber Informasi Penting dan Relevan

Sumber Informasi Penting dan Relevan	Lokasi Tempat Tinggal				Total	
	Pusat Kota/ Kabupaten	Jauh dari Pusat Kota/ Kabupaten	Daerah Lereng Pegunungan	Daerah Pinggir Pantai		
Orang lain ; teman, keluarga, tetangga, atau kenalan	F	0	0	5	3	8
	%	0%	0%	50%	60%	8%
Media ; radio, televise, koran	F	6	10	1	1	18
	%	13,6%	24,4%	10%	20%	18%
Internet ; media sosial, berita online, youtube, situs wes non lembaga resmi	F	12	13	3	1	29
	%	27,3%	31,7%	30%	20%	29%
Lembaga resmi	F	26	18	1	0	45
	%	59,1%	43,9%	10%	0%	45%
Total	F	44	41	10	5	100
	%	100	100	100	100	100

Sumber : Pertanyaan kuesioner no 5 dan no 26

Pada tabel 3.3 di dapatkan hasil bahwa lokasi tempat tinggal mempengaruhi individu mengakses sumber informasi penting dan relevan. Masyarakat yang tinggal di pusat kota dan jauh dengan pusat kota menggunakan sumber lembaga resmi sebagai sumber informasi penting dan relevan. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah lereng pegunungan dan daerah pinggir pantai mereka menggunakan orang lain yaitu keluarga, teman, tetangga, maupun kenalan sebagai sumber informasi penting dan relevan. Data ini memiliki arti bahwa di daerah lereng pegunungan maupun pinggir pantai infrastruktur informasi tidak memadai seperti sinyal telekomunikasi, sehingga masyarakat di daerah pinggir tersebut mengakses sumber informasi yang tidak membutuhkan infrastruktur tambahan.

Hasil tabel silang diatas sesuai dengan bencana badai Katrina, bahwa masyarakat selama bencana badai dalam pengambilan keputusan, evakuasi dan pemulihan pasca bencana tergantung pada akses informasi yang mereka dapatkan dan akses transportasi. Orang Latin dan populasi minoritas yang berada di daerah rentan tidak dapat mengakses

sumber daya selama bencana terjadi, Berbeda dengan mereka yang memiliki koneksi dan kedekatan akses dapat secara mudah mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan (Messias et al., 2012).

Analisis hubungan selanjutnya yaitu keterkaitan antara intensitas pengalaman mengalami gempa bumi sebelum Juli – Agustus 2018 dengan sumber informasi pada zona 1 yaitu sumber informasi penting dan relevan, Hasil tabel silang menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, gambaran hubungan antar keduanya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Tabel Silang Hubungan Antara Intensitas Pengalaman Mengalami Gempa Bumi dengan Sumber Informasi Penting dan Relevan

Sumber Informasi Penting dan Relevan		Intensitas Pengalaman Mengalami Gempa Bumi				Total
		Tidak Pernah	Pernah, 1-2 kali	Pernah, 3-4 kali	Pernah, lebih dari 4 kali	
Orang lian ; teman, keluarga, tetangga, atau kenalan	F	2	3	1	2	8
	%	8,3%	6,1%	7,1%	15,4%	8%
Media ; radio, televisise, koran	F	2	8	3	5	18
	%	8,3%	16,3%	21,4%	38,5%	18%
Internet ; media sosial, berita online, youtube, situs wes non lembaga resmi	F	5	16	6	2	29
	%	20,8%	32,7%	42,9%	15,5%	29%
Lembaga resmi	F	15	22	4	4	45
	%	62,5%	44,9%	28,6%	30,8%	45%
Total	F	24	49	14	13	100
	%	100	100	100	100	100

Sumber : Pertanyaan kuesioner no 9 dan no 26

Berdasarkan tabel 3.4 diatas didapatkan gambaran bahwa masyarakat dengan intensitas pengalaman gempa bumi lebih dari 2 kali dapat menemukan informasi tidak membutuhkan informasi yang kredibel dan cepat. Berbeda dengan masyarakat yang belum pernah mengalami gempa bumi dan baru 1 – 2 kali mengalami, mereka membutuhkan informasi yang dikeluarkan oleh lembaga resmi sebagai informasi yang kredibel dan didapatkan secara cepat. Lembaga resmi dalam memberikan informasi terkini mengenai bencana lebih dipercaya isi dan kontennya. Jika dibandingkan dengan media, tv, radio maupun koran,dalam kecepatan penyebaran informasi lebih cepat informasi yang disampaikan oleh lembaga resmi, dimana media lainnya mereka mengambil informasi yang disampaikan oleh lembaga resmi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian gempa bumi yang terjadi di Jepang, dimana pengalaman pernah mengalami bencana sebelumnya tidak berkaitan dengan kemampuan seseorang siap dalam menghadapi bencana dan tepat dalam menentukan upaya perlindungan diri. Faktor yang berkaitan dengan kesiapan individu menghadapi bencana yaitu pendidikan mitigasi bencana. Pernah mengikuti simulasi bencana setidaknya telah memberikan gambaran mengenai tindakan yang harus dilakukan saat bencana terjadi (Shaw et al., 2004).

Simpulan

- Peringatan bencana merupakan bagian awal dalam model *Disaster Information Seeking Model*. Peringatan sebagai titik awal yang mendorong seseorang untuk melakukan penemuan informasi guna meminimalisir kerugian yang akan mereka alami. Penelitian ini menemukan hasil bahwa 100% responden tidak mendapatkan atau menerima peringatan akan terjadinya gempa bumi.

- Berdasarkan karakteristik masyarakat Lombok , masyarakat Lombok tergolong sebagai masyarakat pedesaan.
- Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 92% masyarakat akan memilih sumber informasi secara formal yang disampaikan oleh pemerintah, BMKG, atau BNPB. Pada sisi kepastian informasi. sebesar 68% masyarakat akan memilih sumber informasi yang disampaikan secara tepat waktu, akurat, lengkap. Informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat Lombok selanjutnya yaitu informasi yang menjelaskan lokasi pusat gempa, terdampak gempa, dan lokasi untuk evakuasi yang dibutuhkan oleh 70% masyarakat. Pada sisi saluran atau media penyampaian informasi pada penelitian ini sebanyak 51% masyarakat akan menggunakan media internet atau media sosial sebagai media penemuan informasi mereka.
- Zona 1 yaitu sumber yang paling relevan dan penting yang digunakan oleh masyarakat Lombok sesuai sebanyak 45% menggunakan lembaga resmi. Alasan menggunakan lembaga resmi sebagai sumber informasi yang paling relevan dan penting karena menurut masyarakat lembaga resmi memiliki informasi yang lengkap, tepat waktu, dan berisi panduan, sebanyak 42% masyarakat mengatakan hal tersebut. Zona kedua (2) yaitu sumber pendukung yang digunakan masyarakat Lombok dalam penemuan informasi sebanyak 35% menggunakan media. . Alasan memilih media sebagai sumber informasi pendukung yaitu kemudahan akses, yang dinyatakan oleh 66% masyarakat Lombok. Zona terakhir dalam preferensi sumber informasi yaitu zona 3 atau sumber informasi yang paling tidak penting. Hasil penelitian ini sumber yang tidak penting bagi masyarakat Lombok yaitu orang lain. Sebanyak 41% masyarakat menggunakan teman, keluarga, tetangga, atau kenalan sebagai sumber yang paling akhir. Orang lain dianggap masyarakat sebagai sumber paling tidak penting karena isi informasi yang disampaikan oleh teman, keluarga, tetangga, atau kenalan tidak lengkap, sebesar 37% masyarakat mengatakan hal tersebut.
- Urutan sumber informasi yang digunakan (sequence of source used) berkaitan erat dengan zona preferensi sumber informasi, dimana menunjukkan urutan dari penggunaan informasi individu yang dapat berupa niat untuk menggunakan atau telah benar-benar menggunakan sumber informasi yang ditempatkan di cakrawala sumber informasi. Pada bencana gempa bumi di Lombok rute yang ditempuh masyarakat dalam penemuan informasi gempa bumi dimulai dari pencarian informasi menggunakan sumber lembaga resmi, kemudian jika informasi dirasa kurang mencukupi melakukan penemuan informasi melalui media yaitu radio, televisi dan koran. Sumber yang paling akhir digunakan masyarakat yaitu orang lain yang terdiri dari keluarga, teman, tetangga, maupun kenalan.
- Umpan balik (additional/revised sense-making based on information received in the search) merupakan sarana bagi individu untuk kembali ke tahapan penemuan informasi sebelumnya untuk mempersempit atau memperbarui pencarian. Sebanyak 46% masyarakat Lombok melakukan umpan balik atau mengulangi penemuan informasi. Sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengulangi penemuan informasi yaitu internet yang digunakan oleh 16% masyarakat. Sumber informasi internet terdiri dari media sosial, berita online, Youtube. Internet digunakan sebagai sumber informasi dalam umpan balik sebanyak 22% karena kemudahan akses. Pada sisi yang berbeda, sebanyak 54% masyarakat tidak melakukan umpan balik. Hal ini karena sebanyak 32% masyarakat kebutuhan informasinya telah cukup didapatkan dari sumber informasi yang telah dipilih.

Daftar Pustaka

- Ã, E. C., Hughes, P., & White, P. B. (2007). Media and bushfires : A community perspective of the media during the Grampians Fires 2006, 7, 88–96. <https://doi.org/10.1016/j.envhaz.2007.07.007>
- Adiputra, W. M. (2018). Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Vol. 11 No*, 1–20. Retrieved from jurnal.ugm.ac.id
- Badan Penanggulangan Bencana Nasional. (2018a). Info bencana : Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual Agustus 2018. *BNPB*, 1–2. Retrieved from <https://bnpb.go.id/publikasi/info-bencana>
- Badan Penanggulangan Bencana Nasional. (2018b). Info bencana : Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual Juli 2018. *BNPB*, 1–2. Retrieved from <https://bnpb.go.id/publikasi/info-bencana>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2018). *Statistik Politik Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* (Pertama). Jakarta: Kencana.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkasim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5(1)*(February), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Goltz, J. D., & Bourque, L. B. (2017). Earthquakes and human behavior : A sociological perspective. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 21*(December 2016), 251–265. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2016.12.007>
- Henderson, T. L., Sirois, Æ. M., Chen, Æ. A. C., Airriess, C., Swanson, Æ. D. A., & Banks, Æ. D. (2009). After a Disaster : Lessons in Survey Methodology from Hurricane Katrina, 28, 67–92. <https://doi.org/10.1007/s11113-008-9114-5>
- Hughes, White, & Cohen. (2007). Bushfires and the media : a cultural perspective, 22(4), 14–20.
- Kim, J., Bae, J., & Hastak, M. (2018). Emergency information diffusion on online social media during storm Cindy in U . S . *International Journal of Information Management, 40*(February), 153–165. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.02.003>
- Kirschenbaum, A. A., Rapaport, C., & Canetti, D. (2017). The impact of information sources on earthquake preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 21*(October 2016), 99–109. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2016.10.018>
- Kusuma, R. S. (2016). Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender dan Generasi. *Komuniti, VIII no 1*, 53–63.
- Messias, D. K. H., Barrington, C., & Lacy, E. (2012). Latino social network dynamics and the Hurricane Katrina disaster. *Disasters, 36*, 101–121.
- Mileti, Denis S. (1995). Factors related to flood warning response, (November), 1–17.
- Mileti, Dennis S, Darlington, J. D., Mileti, D. S., & Derouen, J. (2014). The Role of Searching in Shaping Reactions to Earthquake Risk

- Information *, 44(1), 89–103.
- Mileti, Dennis S, & Fitzpatrick, C. (1992). The Causal Sequence of Risk Communication in the Parkfield Earthquake Prediction Experiment. *Risk Analysis*, 12(3).
- Mileti, Dennis S, & Peek, L. (2000). The social psychology of public response to warnings of a nuclear power plant accident, 181–194.
- Ronan, K. R., Johnston, D. M., Daly, M., & Farrey, R. (2001). School children's risk perception and preparedness: a hazard education surveys. *The Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*.
- Ryan, B. (2013). Information seeking in a flood, 22(3), 229–242. <https://doi.org/10.1108/DPM-05-2012-0059>
- Ryan, B. (2018a). A model to explain information seeking behaviour by individuals in the response phase of a disaster. *Library and Information Science Research*, 40(2), 73–85. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2018.05.001>
- Ryan, B. (2018b). Establishing information seeking pathways in slow and flash floods. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 31(April), 9–19. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2018.04.005>
- Safril, A., Wardahni, A., Ponsela, D. F., Tsauro, M. A., Hubungan, D., & Universitas, I. (2016). Problem Dasar Kesenjangan Digital di Asia Tenggara. *Global & Strategis*, 10 No 2, 204–220. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id>
- Savolainen, R. (2008). Source preferences in the context of seeking problem-specific information, 44, 274–293. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2007.02.008>
- Shaw, R., Shiwaku, K., Kobayashi, H., & Kobayashi, M. (2004). Linking experience , education , perception and earthquake preparedness. *Disaster Prevention and Management*, 13 No. 1, 33–49. <https://doi.org/10.1108/09653560410521689>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer* (Pertama). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugihartati, R. (2018). Literasi Bencana. *Republika*.
- Susanto, A. B. (2006). *Disaster Management Di Negeri Rawan Bencana*. (H. Wijanarko, Ed.). Jakarta: PT Aksara Grafika Pratama.
- Tim Pusat Studi Gempa Nasional. (2018). *Kajian Rangkaian Gempa Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Pemukiman.
- Wray, R., & Jupka, K. (2004). What Does the Public Want to Know in the Event of a Terrorist Attack Using Plague ?, 2(3), 208–215.
- Yulaelawati, E., & Syihan, U. (2008). *Mencerdasi Bencana : Gempa, Tsunami, Gunung Api, Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran*. Jakarta: PT Grasindo Anggota.

